BUDAYA *CORPORATE* DAN RENTABILITAS BANK UMUM SWASTA SYARI'AH INDONESIA

Agus Eko Sujianto
Jurusan Syari'ah STAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
Email: ae_stainta@yahoo.co.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji perbedaan signifikan ROA BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI; (2) menguji perbedaan signifikan ROE BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI; (3) menguji perbedaan signifikan BOPO BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI dan (4) menguji perbedaan signifikan NPM BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa data panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data silang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu 29 bulan (Juni 2010-Oktober 2012). Analisis data menggunakan statistika nonparametrik, yaitu uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ROA keempat sampel tidak identik (data ROA keempat bank berbeda); (2) ROE keempat sampel tidak identik (data ROE keempat bank berbeda); (3) BOPO keempat sampel tidak identik (data BOPO keempat bank berbeda) dan (4) NPM keempat sampel tidak identik (data NPM keempat bank berbeda).

Abstract:

The aim of this research are: (1) to test differences significantly ROA BNI Syari'ah, BSM, BMI and BSMI, (2) test the differences significantly ROE BNI Syari'ah, BSM, BMI and BSMI, (3) test the differences significantly BOPO BNI Syari'ah, BSM, BMI and BSMI and (4) test the differences significantly NPM BNI Syari'ah, BSM, BMI and BSMI. Research data sourced from secondary data panel (pooled data) which is a combination of data cross (cross section) and time series data (time series) during the period of 29 months (June 2010-October 2012). Analysis of the data using a nonparametric statistical Kruskal-Wallis test, The results showed that: (1) ROA four samples are not identically (data ROA four different banks), (2) the four samples are not identically ROE (ROE data is four different banks); (3) BOPO four identical samples (data BOPO four different banks) and (4) the fourth NPM sample is not identically (data NPM four different banks).

Kata Kunci:
Rentabilitas, *ROA, ROE, BOPO, NPM,* BNI Syari'ah, BSM, BMI, BSMI

Pendahuluan

Keseimbangan perkembangan sektor riil dan sektor moneter berimplikasi positif pada kegiatan perekonomian nasional, mengingat kedua sektor ini merupakan pilar utama terselenggaranya pembangunan di Indonesia. Secara sederhana sektor riil merupakan sektor

yang menghasilkan hasil produksi, di mana keberadaannya memerlukan dukungan pendanaan dari sektor moneter. Sedangkan sektor moneter merupakan sektor yang menghimpun dan mengalokasikan dana dari dan oleh masyarakat. Dalam konteks artikel ini, bank merupakan salah satu bentuk dari sektor moneter, karena bank[1] adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia terdiri atas bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya, bank umum menganut *dual bank system*, yaitu dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syari'ah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi hanya pada kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah. Menurut rekapitulasi institusi perbankan di Indonesia, sampai dengan bulan Oktober 2011 terdapat 11 Bank Umum Swasta Syari'ah (BUSS) yang bersaing ketat baik secara internal maupun eksternal. Persaingan internal yaitu persaingan dengan sesama BUSS, sedangkan yang dimaksud persaingan eksternal yaitu persaingan dengan bank di luar BUSS sebagaimana dalam gambar 1.

Menurut Direktorat Perbankan Syari'ah Bank Indonesia,[2] perkembangan perbankan syari'ah sendiri selama tahun 2011 mengalami masa pertumbuhan

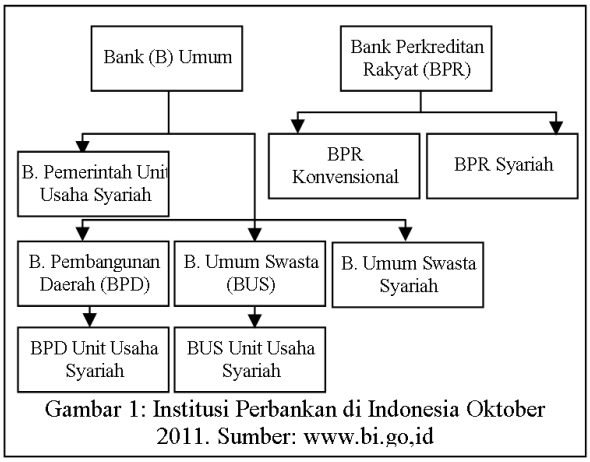

Gambar 1: Institusi Perbankan di Indonesia Oktober 2011. Sumber: www.bi.go.id

tertinggi di mana pada Oktober 2011 pertumbuhan BUSS dan Unit Usaha Syari'ah (UUS) telah mencapai 48,1% (*year on year*). Ini merupakan pertumbuhan tahunan tertinggi selama tiga tahun terakhir dengan pangsa pasar mencapai ±3,7%. Walaupun perekonomian global, khususnya Eropa dan Amerika, masih dibayangi perlambatan pertumbuhan, Bank Indonesia (BI) memperkirakan perekonomian Indonesia pada tahun depan masih tetap mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dalam kisaran 6,3%-6,7%. Berdasarkan data *existing* Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,23%, selisih beberapa digit dari perkiraan BI. Dengan demikian, diharapkan dampak krisis ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan per-bankan syari'ah cenderung minimal, terlebih dengan tidak banyaknya *portofolio* aset perbankan syari'ah dalam valuta asing maupun di luar negeri. Secara kelembagaan perbankan syari'ah

[1]Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan

[2]Direktorat Perbankan Syari'ah Bank Indonesia, *Outlook Perbankan Syari'ah Indonesia 2012* (Jakarta: Bank Indonesia, 2011), hlm. i.

Indonesia saat ini terdiri atas 11 BUSS, 23 UUS, dan 154 BPR Syari'ah (BPRS) dengan total jaringan kantor sebanyak 2017. Sedangkan secara geografis sebaran jaringan kantor perbankan syari'ah saatu ini telah dapat menjangkau masyarakat di lebih dari 120 kabupaten/kota di 33 provinsi di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan *performance* perbankan syari'ah di Indonesia, potret kondisi makro perbankan syari'ah dan perekonomian nasional di atas dapat menjadi salah satu parameter BUSS, yang dalam penelitian ini menggunakan *setting* penelitian yaitu Bank Nasional Indonesia (BNI) Syari'ah, Bank Syari'ah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syari'ah Mega Indonesia (BSMI), untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya.

Direktorat Perbankan Syari'ah Bank Indonesia[3] menjelaskan, pada umumnya permodalan perbankan syari'ah dapat dijaga dalam kisaran yang memadai untuk dapat menyerap potensi kerugian. Rasio kecukupan modal BUSS dan UUS pada posisi Oktober 2011 tercatat sebesar 15,30%. Kemudian dalam penyaluran dana perbankan syari'ah meningkat tinggi sebesar 46,43% dari Rp 83,81 triliun menjadi Rp122,73 triliun. Peningkatan pembiayaan ini tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian sehingga kisaran *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijaga dalam kisaran yang stabil. Secara rata-rata NPF *gross* menurun dari 3,95% (September 2010) menjadi 3,11%. Hal tersebut telah mendorong perolehan laba yang cukup baik dan efisiensi biaya, sehingga rentabilitas dapat terjaga. Pada gilirannya hal ini dapat meningkatkan akumulasi laba yang dapat memperkuat permodalan. Tingkat rentabilitas[4] perbankan syari'ah terhadap penggunaan asetnya cukup baik yang tercermin dari rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) yang masing-masing sebesar 1,75% dan 17,43%. Jumlah pembiayaan yang meningkat diiringi dengan membaiknya kinerja telah mampu menu-runkan rasio *operational cost to operational income* atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi 78,03% yang pada tahun sebelumnya masih sebesar 79,10% (September 2010).

Melalui bank, kelebihan dana-dana tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberi manfaat kepada kedua belah pihak. Nasabah bersedia menyimpan dananya di bank karena dalam posisi percaya bahwa bank dapat memilih alternatif investasi yang menarik. Proses pemilihan bentuk investasi akan membawa akibat bank dapat atau tidak memenuhi kewajibannya kepada nasabahnya. Oleh karenanya, tidak ada pilihan lain bagi bank untuk secara periodik menilai tingkat kesehatan banknya yang dalam penelitian ini difokuskan pada rasio rentabilitas.

Sebagai salah satu institusi perbankan di Indonesia, BUSS atau perbankan syari'ah merupakan bentuk layanan keuangan beretika yang prinsip dasarnya bersumber dari syari'ah.

[3]Ibid., hlm. 5.

[4]Rentabilitas menurut PBI No.9/1/PBI/2007 meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi dan (b) diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Hodijah dan Sugiharto[5] menjelaskan bahwa elemen penting dari syari'ah adalah larangan terhadap bunga *(ribâ)*, baik nominal, sederhana, atau bunga berbunga, berbunga tetap maupun berbunga mengambang. Elemen lainnya mencakup penekanan pada kontrak yang adil, keterkaitan antara keuangan dengan produktivitas, keinginan untuk membagi keuntungan dan larangan terhadap judi serta berbagai ketidakpastian lainnya.

Berdasar pemikiran dan pengamatan di atas, penelitian ini secara serius menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan signifikan ROA BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI; (2) apakah terdapat perbedaan signifikan ROE BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI; (3) apakah terdapat perbedaan signifikan BOPO BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI dan (4) apakah terdapat perbedaan signifikan NPM BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI.

Tinjauan Pustaka

Indikator ROA, ROE, BOPO dan NPM merupakan komponen faktor rentabilitas (*earning*) yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.[6] Rasio rentabilitas juga disebut rasio profitabilitas yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.[7] Rasio rentabilitas dalam konteks penelitian ini sama dengan rasio profitabilitas, di mana merujuk pada teori yang dikemukakan Harahap,[8] bahwa rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada serta menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.[9]

Petersen dan Schoeman[10] menjelaskan bahwa secara umum ROA merupakan ukuran profitabilitas bank di mana ROA merupakan indikasi efisiensi operasional bank. Rasio ini (ROA) juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.[11] Sedangkan Syamsuddin[12] mendeskripsikan bahwa ROA mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Ketentuannya,

[5]Hodijah dan Toto Sugiharto, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syari'ah Mandiri, dan Bank Mega Syari'ah Indonesia* (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2009), hlm. v.

[6] Peraturan Bank Indonesia, No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syari'ah, pasal 3 dan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pasal 3.

[7] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 146.

[8] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 219.

[9] Ibid., hlm. 305.

[10] Mark A. Petersen dan Ilse Schoeman, "Modeling of Banking Profit via Return-on-Assets and Return-on-Equity", *Proceeding of the World Congress on Engineering 2008,* Vol. 11, No. 2 (July, 2008), hlm. 98.

[11] Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), hlm. 57; Susan V. Crosson, *et al*, *Principles of Accounting* (Boston: Houghton Mifflin, 2008), hlm. 209; Marian Siminica, *et al*, "The Correlation between the Return on Assets and the Measures of Financial Balance for Romanian Companies", *International Journal of Mathematical Models and Methods in Applied Sciences*, Vol. 6, No. 2, (June, 2012), hlm. 249.

[12] Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (Jakarta: PT RajaGrafinso Persada, 2004), hlm.73.

semakin tinggi ROA semakin baik, karena itu berarti bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya.[13] Di samping itu, semakin besar nilai ROA berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Secara umum ROE mengukur tingkat pengembalian ekuitas dan pertumbuhan potensial suatu investasi.[14] ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.[15] Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik, serta menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.[16] Ketentuannya, tentu saja semakin tinggi ROE atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham.[17]

Rasio biaya efisiensi (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.[18] Ketentuannya, terjadinya penurunan rasio BOPO ini menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank yang bersangkutan, semakin rendah rasio BOPO suatu bank. Ini berarti bahwa usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien, karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.[19]

Sedangkan NPM menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.[20] Ketentuannya, tentu saja semakin tinggi NPM atau penghasilan yang diperoleh, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, karena ia memberikan tingkat kembalian yang lebih besar kepada pemegang saham dan dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.[21]

Kajian empiris dalam kaitannya dengan ROA, ROE, BOPO, dan NPM, antara lain, dilakukan oleh Kumbirai dan Webb[22] yang menguji kinerja sektor perbankan komersial di Afrika Selatan periode tahun 2005-2009. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja

---

[13] Rico Lesmana dan Rudy Surjanto, *Financial Performance Analyzing: Pedoman Menilai Kinerja Keuangan untuk Perusahaan Tbk., Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 28; Mark A. Petersen dan Ilse Schoeman, "Modeling of Banking", hlm. 88.

[14] Ibid., hlm.90.

[15] Syamsuddin, *Manajemen Keuangan,* hlm. 64.

[16] Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis,* hlm.57

[17] Lesmana dan Surjanto, *Financial Performance,* hlm. 28; Syamsuddin, *Manajemen Keuangan,* hlm.57; Harahap, *Analisis Kritis,* hlm. 305.

[18] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 28.

[19] Andi Dahlia Tappu, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Syari'ah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia* (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2012), hlm. 85.

[20] Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen,* hlm. 146; Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis,* hlm. 56

[21] Lesmana dan Surjanto, *Financial Performance,* hlm. 28; Syamsuddin, *Manajemen Keuangan,* hlm. 64; Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis,* hlm. 57; Harahap, *Analisis Kritis,* hlm. 304.

[22] Mabwe Kumbirai dan Robert Webb, "A Financil Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa", *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2, No. 1, (December, 2010), hlm. 30-53.

profitabilitas (ROA, ROE dan *Cost to Income Ratio*), likuiditas (*Liquid Assets to Deposit-Borrowing Ratio, Net Loan to Total Asset* dan *Net Loan to Deposit and Borrowing*) dan kualitas kredit (*Loan Loss Reserve to Gross Loans*) dari lima bank komersial besar di Afrika Selatan. Studi ini menemukan bahwa kinerja bank secara keseluruhan meningkat pesat dalam dua tahun pertama analisis. Sebuah perubahan signifikan dalam *trend* ini melihat pada terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2007, mencapai puncaknya selama 2008-2009. Hal ini mengakibatkan profitabilitas jatuh, likuiditas rendah, dan kualitas kredit yang memburuk di sektor perbankan di Afrika Selatan.

Penelitian yang mengambil sampel 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian tersebut juga memberikan bukti bahwa rasio ROA dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memrediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.[23]

Studi yang menganalisis perbandingan tingkat efisiensi pada industri perbankan yang dilakukan dengan melakukan pengujian empiris terhadap tingkat efisiensi antara bank pemerintah, bank swasta nasional, bank swasta asing, dan bank publik menunjukkan bahwa bank publik mempunyai tingkat efisiensi di atas rata-rata seluruh bank, sedangkan tingkat efisiensi bank pemerintah dan bank swasta nasional secara keseluruhan berada di bawah rata-rata seluruh bank. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan signifikan kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi. Tulisan ini memberikan gambaran perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa dengan menggunakan metode yang sama dengan yang dilakukan oleh Wijaya. Kesimpulan tulisan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja bank devisa dan bank non devisa jika dilihat dari variabel ROE dan ROA. Perbedaan kinerja terlihat nyata jika dilihat dari variabel LDR.[24]

Penelitian yang menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank nasional, bank asing, dan bank campuran periode 2000–2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja, yaitu *capital adequacy* yang diproksikan dengan CAR, *management quality* yang diproksikan dengan NPM, *earning* yang diproksikan dengan ROA, dan *earning* yang diproksikan dengan OR *(Operating Ratio)* atau BOPO. Penggunaan proksi rasio keuangan dalam melakukan analisis perbandingan kinerja bank publik memberikan bukti bahwa kinerja bank-bank asing dilihat dari sisi

[23] Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2, (Nopember, 2005), hlm. 12.

[24] Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, "Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia", *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 4 (Desember, 2003), hlm. 38.

proksi rasio keuangan tidak selalu lebih unggul dibandingkan dengan bank-bank campuran dan bank nasional atau sebaliknya.[25]

Studi Hodijah dan Sugiharto menjelaskan bahwa perhitungan rasio sangat penting bagi pihak luar yang ingin menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Karena itu dilakukan penelitian untuk mengukur kinerja bank syari'ah melalui pendekatan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas terhadap BMI, BSM, dan BSMI. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan masing-masing bank dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara rata-rata dari rasio-rasio yang diuji pada perbankan syari'ah yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, nilai variabel ROA memiliki $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (sama) antara rata-rata ROA pada BMI, BSM dan BSMI. Demikian halnya dengan variabel ROE yang memiliki F_{hitung} < dari F_{tabel}, maka maka Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (sama) antara rata-rata ROE pada BMI, BSM dan BSMI.[26]

Berdasar tinjauan pustaka baik secara teoretik maupun empirik di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai prestasi kerja (*performance*) perusahaan termasuk juga bank hanya ditinjau berdasar aspek keuangan, misalnya maksimisasi keuntungan dan penjualan serta minimisasi biaya. Padahal, bank khususnya konvensional yang sarat dengan bunga dan praktik-praktik ribawi lainnya sangat bertentangan dengan norma-norma bisnis secara islami.

Sedangkan penelitian ini memandang bahwa aspek keuangan bukanlah tujuan akhir dari kegiatan perbankan, karena perbankan yang beroperasi atas dasar prinsip-prinsip syari'ah Islam, umumnya, bertekad memberikan kemashlahatan bagi masyarakat luas, terutama bagi masyarakat yang mengelola usaha kecil. Inilah yang menjadi keunikan penelitian ini, di mana karena BNI Syari'ah, BSM, BMI, dan BSMI menerapkan prinsip-prinsip syari'ah Islam mengakibatkan *performance* perusahaan dapat bersaing dengan perbankan bermodal besar.

Ribâ dan judi mempunyai dampak negatif dalam kehidupan sosial ekonomi dan sosial kemasyarakatan lainnya, sehingga Allah SWT melarangnya. Pelarangan *ribâ* dan judi dapat dilihat pada al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 275, 276, dan 278. Di dalam ayat-ayat tersebut disebutkan dengan tegas dan jelas mengenai pelarangan *ribâ* dan judi. *Ribâ* menurut sebagian ulama yang relevan dengan ekonomi ada dua, yaitu *ribâ nasi`ah* dan *ribâ fadll*,[27] di mana keduanya dilarang.[28] Di samping larangan, Allah SWT juga mengutamakan dan menganjurkan untuk melakukan aktivitas bisnis yang menjunjung tinggi etika, norma, dan

[25] Puspita Sari Handayani, *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing dengan Menggunakan Rasio Keuangan* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), hlm. v.

[26] Hodijah dan Sugiharto, *Analisis Perbandingan*, hlm. v.

[27] *Ribâ nasi`ah* adalah tambahan pada hutang-piutang berjangka waktu sebagai imbalan jangka waktu tersebut. *Ribâ* ini dilarang karena karena mengandung unsur eksploitasi, sedangkan unsur tolong menolong yang dianjurkan dalam ajaran Islam hilang sama sekali. *Ribâ fadll* adalah tambahan yang diperoleh seseorang sebagai pertukaran dua barang yang sejenis. *Ribâ* ini juga dilarang, karena bertentangan dengan ajaran Islam

[28] Yusuf Qardhawi, *Bank Tanpa Bunga* (Jakarta: Usamah Press, 1990), hlm. 35

budaya, misalnya firman Allah SWT dalam surat al-Mâ`idah ayat 2, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*".[29]

Budaya bagi perusahaan adalah penting, karena keputusan yang dibuat tanpa memperhatikan budaya bisa berakibat yang tidak bisa diantisipasi.[30] Yang dimaksud budaya organisasi (*organization culture*) adalah nilai-nilai luhur, norma, standar perilaku yang mempengaruhi individu, grup, dan tim yang berhubungan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.[31] Budaya organisasi merupakan sistem makna (*shared meaning*) yang tersebar oleh anggota yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya.[32] Implikasi budaya organisasi ini muncullah paradigma baru dalam manajemen yaitu adanya nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis dan manajemennya.

Nilai spiritualitas dalam manajemen ini didasarkan pada prinsip syari'ah Islam, sehingga lahir teori *The Celestial Management* (TCM). TCM merupakan ilmu manajemen yang didasarkan penafsiran nilai dan prinsip illahiah berupa spiritualitas melalui firman Tuhan maupun sabda utusan-Nya dan diaplikasikan dalam setiap aktivitas manusia termasuk aktivitas usaha (bisnis). Dalam perspektif TCM, hidup dibagi ke dalam tiga domain, yaitu: *life is a place of worship* (hidup adalah tempat untuk melakukan peribadatan), *life is a place of wealth* (hidup adalah tempat untuk mencari kekayaan), dan *life is a place of warfare* (hidup adalah medan persaingan).[33]

Domain pertama, *a place of worship,* adalah konsep yang berangkat dari ajaran agama agar setiap perilaku manusia, termasuk dalam organisasi bisnis, memiliki terminal akhir yaitu peribadatan kepada Tuhan. Bekerja tidak hanya untuk mengabdi kepada pimpinan, akan tetapi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam perspektif TCM, target kerja dan tanggung jawab rumah tangga merupakan bagian dari ZIKR, yang secara harfiah berarti mengingat (*the philosophy of remembrance*). Sedangkan dalam konsep manajemen ZIKR merupakan akronim dari *Zero Based,* Iman, Konsisten, dan *Result Oriented.*

Domain kedua, *life is a place of wealth,* menegaskan bahwa hidup merupakan tempat menciptakan kemakmuran serta pusat berkumpul dan berbagi kesejahteraan. *Wealth* yang dimaksud adalah keseimbangan antara kekayaan harta benda fisik dan kekayaan immaterial (kesejahteraan nurani). Organisasi bisnis yang berjalan di atas etika tetap saja memikirkan laba agar tercipta kesejahteraan. Hal ini dieks-plorasi melalui *sharing* PIKR yang merupakan akronim dari *Power, Information, Knowledge,* dan *Rewards.*

---

[29] Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1999), hlm. 243.

[30] E.H. Schein, *The Corporate Culture Survival Guide: Sense and Nonsense about Culture Change,* (USA: John Wiley dan Sons Inc, 1999), hlm. 3

[31] G.R. Jones dan J.M. George, *Contemporary Management* (New York: Mc Graw Hill, 2003), hlm. 105.

[32] C.A. Reily III, J. Chatman, dan D.F. Caldwell, "People and Organizational Fit", *Academy of Management Journal,* Vol. 10, No.3, (September, 1991), hlm. 487-516.

[33] A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syari'ah Teori dan Praktik The Celestial Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 79.

Domain ketiga, *life is a place of walfare,* menjelaskan bahwa hidup merupakan medan pertempuran atau tempat persaingan. Dalam hidup ini pesaing adalah kompetitor perusahaan dan benak pelanggan sebagai medan pertempurannya. Oleh karena itu, setiap kru harus memiliki semangat tempur yang merupakan sum-ber motivasi untuk bekerja penuh dengan nilai-nilai univer-sal, seperti antusiame, loyalitas tinggi, kreatif, inovatif, dan sinergis. Domain ini diwujudkan dalam MIKR (Militan, Intelek, Kompetitif, dan Regeneratif).

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat budaya menjadi pembelajaran bagi perusahaan-perusahaan, khususnya industri perbankan syari'ah nasional untuk mengutamakan etika dalam ber-bisnis, sehingga rentabilitas itu hanyalah menjadi akibat dari suatu organisasi yang mengimplementasikan budaya perusaha-an (*corporate culture*), tata kelola perusa-haan (*Good Corporate Governance/GCG*), manual kode etik perilaku korporat (*Corporate Code Of Conduct/CCC*), dan lain sebagainya.

Berdasar latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: (1) ada perbedaan signifikan ROA BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI; (2) ada perbedaan signifikan ROE BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI; (3) ada perbedaan signifikan BOPO BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI dan (4) ada perbedaan signifikan NPM BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI.

Metode Penelitian

Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian komparatif, yaitu suatu pene-litian yang bersifat membandingkan variabel mandiri untuk sampel lebih dari satu. Dalam penelitian ini, ROA, ROE, BOPO dan NPM sebagai variabel penelitian, sedangkan BNI Syari'ah, BMI, BSM, dan BSMI sebagai sampel pene-litian. Menurut jenis datanya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu laporan keuangan bank umum syari'ah yang di-*publish* oleh Bank Indonesia (BI) melalui *website*-nya. Dasar pertimbangan menggunakan periode bulan ini yaitu terkait dengan ketersediaan data pene-litian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data silang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu bulan Juni 2010 sampai dengan Oktober 2012 pada empat Bank Umum Syari'ah, yaitu BNI Syari'ah, BMI (Bank Muamalah Indo-nesia), BSM (Bank Syari'ah Mandiri), dan BSMI (Bank Mega Syari'ah Indonesia). Jenis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *balanced panel* di mana setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama.

Penentuan sampel penelitian yaitu 4 BUSS di Indonesia ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Sekaran[34], bahwa pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dipilih untuk men-dapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Sedangkan tipe pengam-bilan sampel bertujuan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan ter-tentu (*judgment sampling*). Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini yaitu: (1) sampel (bank) yang termasuk dalam kategori BUSS; (2) aktif menerbitkan laporan keuangan bulanan

[34] Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm.136-138.

periode bulan Juni 2010 sampai dengan Oktober 2012; dan (3) merupakan perbankan yang menerapkan budaya perusahaan (*corporate culture*).

Variabel ROA diperoleh dari perhitungan yang direkomendasikan oleh Brigham dan Houston,[35] Petersen dan Schoeman,[36] serta Kumbirai dan Webb[37] yaitu: $\frac{\text{Net Profit After Taxes}}{Assets}$. Variabel ROE diadaptasi dari rumus yang direkomendasikan oleh Brigham dan Houston[38] serta, Kumbirai dan Webb[39] yaitu: $\frac{Net\ \text{Pr}ofit}{Total\ Equity}$. Variabel BOPO didapatkan dari rumus menurut Mabwe Kumbirai dan Robert Webb[40] yaitu: $\frac{Total\ Cost}{Total\ Income}$. Sedangkan variabel NPM diperoleh dari rumus yang direkomendasikan oleh Brigham dan Houston[41] yaitu: $\frac{Net\ Income}{Sales}$.

Berdasar rumusan masalah, maka analisis data penelitian ini menggunakan statistika nonparametrik yaitu uji Kruskal-Wallis. Uji Kruskal-Wallis adalah uji nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan tiga atau lebih kelompok data sampel. Uji ini dipilih ketika uji statistika parametrik yaitu *Analysis of Variance* (ANOVA) tidak terpenuhi asumsi-asumsinya, karena dalam pengujian awal diperoleh hasil bahwa populasi yang akan diuji tidak berdistribusi normal dan varian dari populasi tersebut juga tidak sama, sehingga diputuskan untuk menggunakan statistika non parametrik.

Keunggulan uji Kruskal-Wallis yaitu digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari populasi data yang saling independen, dan uji ini dapat disamakan dengan *t test* ketika terjadi pelanggaran terhadap asumsi normalitas. Uji ini digunakan untuk beberapa sampel independen yang membandingkan dua grup kasus atau lebih pada satu variabel.

Variabel penelitian yaitu ROA, ROE, BOPO, dan NPM, serta grup kasusnya, yaitu BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI. Penelitian ini menguji perlakuan masing-masing variabel untuk keempat grup kasus. Sedangkan untuk menjamin keakuratan hasil perhitungan, maka digunakan alat bantu statistika berupa SPSS.

Hasil Penelitian

Berdasar hasil pengamatan peneliti dalam kurun waktu bulan Juni 2010 sampai dengan Oktober 2012, rasio keuangan (ROA, ROE, BOPO dan *Net Profit Margin* (NPM) keempat bank syari'ah penuh dengan dinamika. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasar gambar 2, ROA BUSS pada pengamatan nomor 2 (Juli 2010) mengalami penurunan yang signifikan, terutama BNI Syari'ah. Demikian pula halnya pada pengamatan nomor 20-23 (Januari-April 2012). Pada bulan

[35] Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen,* hlm.148.
[36] Petersen dan Ilse, "Modeling of Banking", hlm. 98
[37] Kumbirai dan Webb, "A Financil Ratio", hlm.39.
[38] Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen,* hlm. 149.
[39] Kumbirai dan Webb, "A Financil Ratio", hlm.39.
[40] Ibid
[41] Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen,* hlm. 146.

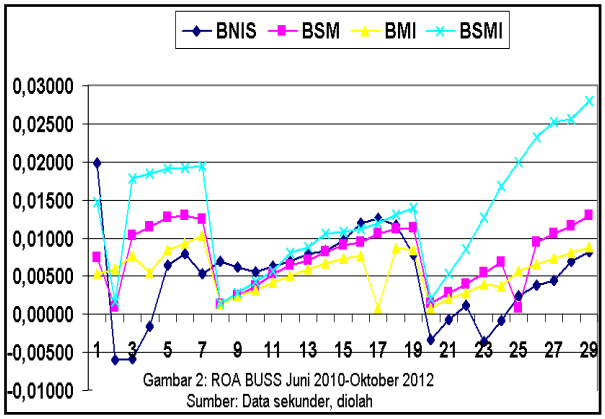

Gambar 2: ROA BUSS Juni 2010-Oktober 2012
Sumber: Data sekunder, diolah

berikutnya terkoreksi dan mengalami peningkatan secara signifikan, khususnya BSMI (BSMI menjadi pemimpin dalam menghasilkan ROA).

Kedinamisan juga terjadi pada ROE, di mana variabel ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan per-bankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE juga merupakan indikator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Jadi ROE merupakan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh modal yang ada di bank.

Berdasarkan pengamatan dalam kurun waktu penelitian (perhatikan gambar 3) dapat dijelaskan bahwa tingkat ROE BSMI relatif masih lebih bagus dibandingkan dengan BNI Syari'ah, BSM dan BMI. Kecenderungan seperti yang terjadi pada ROA juga terjadi pada ROE dimana pengamatan nomor 2 (Juli 2010) mengalami penurunan yang signifikan tertutama BNI Syari'ah dan demikian halnya pada pengamatan nomor 20-23 (Januari-April 2012). Pada bulan berikutnya terkoreksi dan mengalami peningkatan secara signifikan khususnya

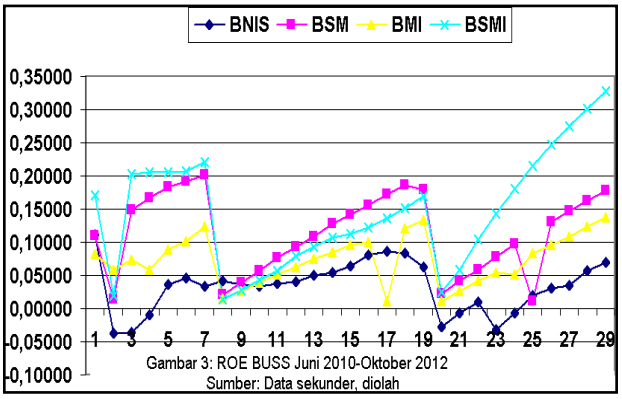

Gambar 3: ROE BUSS Juni 2010-Oktober 2012
Sumber: Data sekunder, diolah

BSMI (BSMI menjadi pemimpin dalam menghasilkan ROE).

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam kurun waktu pengamatan (perhatikan gambar 4) nomor 2 sampai dengan 28 (bulan Juli 2010-September 2012), rasio BOPO keempat BUSS adalah statis, artinya tidak banyak terjadi

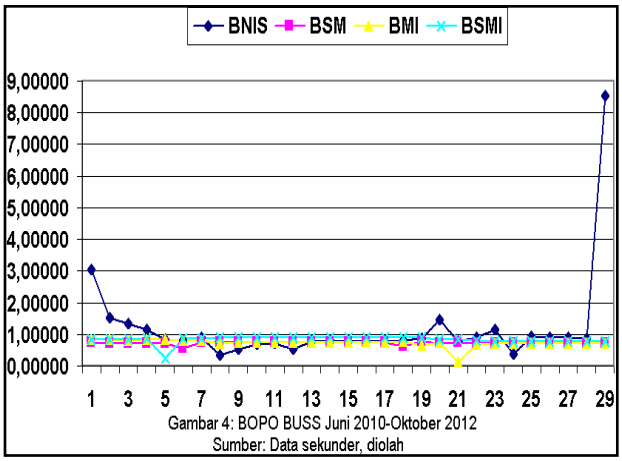

Gambar 4: BOPO BUSS Juni 2010-Oktober 2012
Sumber: Data sekunder, diolah

fluktuasi. Namun, sama halnya dengan ROA dan ROE, pada pengamatan nomor 2 (Juli 2010), nomor 8 (Januari 2011) dan nomor 21 (bulan Pebruari 2012) mengalami penurunan, tertutama BNI Syari'ah. Namun pada pengamatan nomor 29 (bulan Oktober 2012) terkoreksi dan mengalami peningkatan secara signifikan (BNIS menjadi pemimpin dalam BOPO).

Hasil yang statis pada sepanjang tahun pengamatan ditunjukkan oleh

NPM, di mana variabel ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan opersionalnya. BNI Syari'ah meraih NPM yang tinggi pada periode permulaan pengamatan (Juni 2010), tetapi tidak bertahan lama karena pada bulan berikutnya nilai NPM BNI Syari'ah turun drastis sebagaimana dalam gambar 5. Kedinamisan nilai variabel-variabel penelitian ini perlu diwaspadai, khususnya oleh keempat Bank Umum Syari'ah, mengingat Bank merupakan lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*).

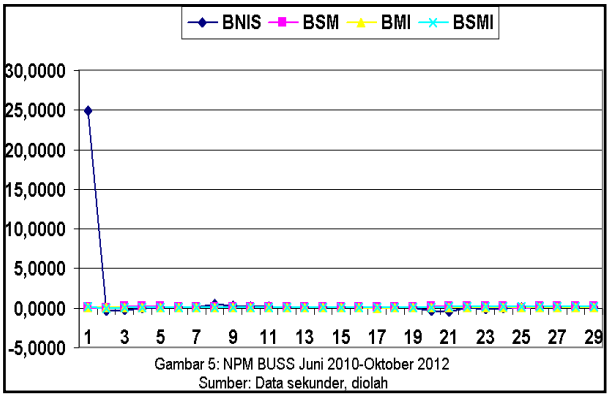

Gambar 5: NPM BUSS Juni 2010-Oktober 2012
Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasar hasil pengujian statistika nonparametrik menggunakan Kruskal-Wallis *test* dapat dikemukakan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel ROA (0,000), ROE (0,000), BOPO (0,000) dan NPM (0,000). Oleh karena nilai Sig masing-masing variabel < α (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak dan diterima Ha. Untuk variabel ROA, Ho berarti bahwa ROA keempat sampel identik (data ROA keempat bank sama) dan Ha berarti bahwa ROA keempat sampel tidak identik (data ROA keempat bank berbeda), demikian seterusnya untuk variabel ROE, BOPO, dan NPM.

Pengamatan terkait pelaksanaan budaya *corporate* pada unit analisis yaitu BNI Syari'ah, BSM, BMI, dan BSMI menunjukkan bahwa keempat bank tersebut serius melaksanakan budaya perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

BNI Syari'ah dibangun atas dasar 3 (tiga) pilar yaitu: adil, transparan, dan maslahat yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Sedangkan budaya kerja BNI Syari'ah, lebih banyak mengandung nilai-nilai (*values*) dan keyakinan yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang dinilai penting bagi kelangsungan sebuah organisasi. Yang dimaksud *values* dalam konteks ini berarti prinsip-prinsip yang diyakini baik dan benar dalam menjalankan organisasi perusahaan.

Pedoman BNI Syari'ah dalam menjalankan operasional perusahaan didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbs tanggal 30 April 2010, tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syari'ah. Peraturan-peraturan telah mengamanahkan untuk melaksanakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.

Sebagai bank yang beroperasi atas dasar prinsip syari'ah Islam, BSM menetapkan budaya perusahaan yang

mengacu pada sikap akhlak terpuji,[42] yang terangkum dalam lima pilar yang disingkat yaitu: (1) *shiddiq* (integritas), yaitu menjaga martabat dengan integritas, awali dengan niat dan hati yang tulus, berpikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan; (2) *istiqâmah* (konsisten). Konsisten merupakan kunci menuju sukses, komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran, dan percaya diri; (3) *fathânah* (profesionalisme). Profesionalisme merupakan gaya kerja insan BSM serta semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil, dan adil; (4) *amânah* (tanggung jawab), yaitu terpercaya karena penuh tanggung jawab serta menjadi terpercaya, cepat tanggap, obyektif, akurat, dan disiplin; (5) *tabligh* (kepemimpinan), yaitu kasih sayang, selalu transparan, membimbing, *visioner* dan, komunikatif. Sikap akhlak terpuji ini selalu tertanam pada setiap jajaran karyawan dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kepada para nasabah. Dalam menanamkan sikap ini, selain melalui serangkaian pelatihan juga membudayakan melalui keteladanan jajaran pimpinan, sehingga terdapat kesinambungan dalam mengembangkan dan mendidik karyawan.

Faktor pendorong keberhasilan perusahaan sesungguhnya terletak pada kekuatan visi dan misi serta nilai-nilai yang menjadi sumber inspirasi dan energi budaya kerja perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh BMI yang memiliki visi ”menjadi bank syari’ah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional” dengan misi ”menjadi *role model* lembaga keuangan syari’ah dunia yang penekanannya pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*”. Pencapaian visi dan misi tersebut sangat didukung oleh nilai-nilai yang tertanam dan ditumbuh-kembangkan oleh individu serta *positioning* perusahaan sebagai lembaga keuangan syari’ah, sehingga ia harus digerakkan dengan sistem, akhlak, dan akidah sesuai prinsip syari’ah. BMI menjunjung tinggi praktik kejujuran sejak awal rekrutmen, serta larangan menerima imbalan dalam bentuk apa pun dari para nasabah dan mitra kerja, mengingat dalam pengangkatan staf dan pejabat yang akan memangku jabatan harus melalui prosesi sumpah jabatan secara lisan dan tertulis tentang pernyataan tujuh perilaku sebagai pedoman perilaku (*code of conduct*) yang harus dipertanggungjawabkan. Ketujuh pedoman perilaku tersebut berbentuk janji untuk: (1) mentaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan perusahaan; (2) memegang teguh rahasia bank dan perusahaan; (3) tidak menerima hadiah dalam bentuk apa pun terkait tugas dan jabatan; (4) menjunjung kehormatan perusahaan dan karyawan; (5) bekerja sesuai dengan prinsip syari’ah; (6) berpegang teguh pada akhlak Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari; dan (7) bertanggung jawab terhadap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan.

Didasari oleh nilai-nilai perusahaan (*corporate values*); *visioner*, *amânah*, profesional, konsisten, *intrepreneurship*, *teamwork*, dan berbagi, BSMI berupaya mewujudkan visi menjadi “Bank Syari’ah Kebanggaan Bangsa”. Visi BSMI tersebut diterapkan dengan memberikan layanan jasa keuangan syari’ah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organi-

[42] Akhlak dalam konteks al-Qur`an salah satu di antaranya terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti (akhlaq) yang luhur”*.

sasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Penerapan GCG menjadi pedoman dalam pencapaian visi dan misi serta semua kegiatan bank. Selain itu, secara empiris telah terbukti penerapan GCG secara berkelanjutan serta konsisten akan memberikan nilai tambah (*added value*) yang signifikan bagi kelangsungan bank yang tentunya pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) BSMI. BSMI secara konsisten terus-menerus melaksanakan dan mengembangkan penerapan GCG di seluruh jenjang tingkatan dari pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, pejabat, seluruh karyawan, sehingga diperoleh: (1) tercapainya kelangsungan perusahaan dengan tata kelola yang berazaskan pada azas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran, dan kesetaraan; (2) pemberdayaan fungsí masing-masing organ perusahaan yang terdiri atas RUPS, dewan komisaris dan direksi; (3) kebijakan dan keputusan dalam pengelolaan perusahaan dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan kepada ketentuan dan perundang-undangan; (4) nilai yang optimal bagi pemegang saham, *stakeholder* lain dan lingkungannya serta (5) daya saing secara nasional maupun global.

Pembahasan

Hipotesis pertama penelitian ini yaitu "ada perbedaan signifikan ROA BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA keempat sampel tidak identik (data ROA keempat bank berbeda) mendukung penelitian Almilia dan Herdiningtyas, di mana dalam penelitiannya memberikan bukti bahwa rasio ROA secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.[43]

Hasil penelitian yang sama ini, antara lain, karena metode pengambilan sampel yang sama, yaitu menggunakan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Penelitian ini dilakukan kepada BNI Syari'ah, BMI, BSM, dan BSMI, sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas dilaksanakan kepada 24 bank umum swasta nasional yang terdaftar di direktori bank Indonesia dalam kurun waktu 2000-2002. Bank-bank tersebut terdiri atas 16 bank dalam kondisi tidak bermasalah dan 8 bank dalam kondisi bermasalah.

Keempat bank yang menerapkan prinsip syari'ah ini berbeda dalam menghasilkan ROA di mana pada bulan Juli 2010 umumnya mengalami penurunan yang signifikan, terutama BNI Syari'ah. Demikian pula halnya pada periode Januari-April 2012. Pada bulan berikutnya terkoreksi dan mengalami peningkatan secara signifikan khususnya BSMI (BSMI menjadi pemimpin dalam menghasilkan ROA). Sedangkan penelitian terdahulu, ROA bank tidak bermasalah (16 bank) lebih besar dibandingkan dengan bank bermasalah (8 bank).

Hasil yang berbeda ditunjukkan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Febryani dan Zulfadin yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan (sama) antara kinerja bank devisa dan bank non devisa jika dilihat dari variabel ROA.[44] Studi Handayani juga berbeda

[43] Almilia dan Herdiningtyas, "Analisa Rasio", hlm. 12.

[44] Febryani dan Zulfadin, "Analisis Kinerja", hlm.i

dalam hal kinerja berdasar *earning*, bahwa tidak ada perbedaan kinerja *earning* yang diproksikan dengan ROA pada bank nasional, bank campuran dan bank asing. Demikian halnya dengan studi Hodijah dan Sugiharto bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (sama) antara rata-rata ROA pada BMI, BSM dan BSMI.[45] Sedangkan Tappu dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA BSM dan BMI selama periode 2005-2010 tidak terdapat perbedaan yang signifikan (sama).[46]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terkait periode penelitian dan sampel penelitian. Berdasar periode penelitian, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan bulanan yaitu Juni 2010-Oktober 2012 sehingga datanya relatif terbaru, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data tahunan dan cenderung *out of date*. Berdasar sampel penelitian, penelitian ini sama sekali berbeda dengan studi Febryani dan Zulfadin serta Handayani, namun sama dengan penelitian Hodijah dan Sugiharto serta Tappu (pada BMI dan BSM). Walaupun terdapat persamaan dalam hal sampel penelitian, keunggulan penelitian ini lebih luas wilayah penelitinya karena melibatkan 4 bank syari'ah dan diperkuat oleh periode pengamatan yang lebih panjang yaitu 29 bulan sehingga hasil penelitian secara statistik lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Hipotesis kedua yaitu "ada perbedaan signifikan ROE BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE keempat sampel tidak identik (data ROE keempat bank berbeda). Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Febryani dan Zulfadin yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan (sama) antara kinerja bank devisa dan bank non devisa jika dilihat dari variabel ROE. Demikian halnya dengan studi yang dilakukan oleh Hodijah dan Sugiharto yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (sama) antara rata-rata ROE pada BMI, BSM dan BSMI.[47]

Di dunia perbankan dikenal kelompok bank yang dinamakan bank devisa dan bank non devisa baik untuk bank konvensional maupun bank syari'ah. Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankannya dalam kegiatan Valuta Asing (Valas). Bank yang tergolong ke dalam bank devisa bisa memberikan layanan yang berkaitan dengan mata uang asing, misalnya transfer ke luar negeri, transaksi ekspor impor, jual beli valuta asing, dan jasa-jasa Valas lainnya. Bank non devisa tidak bisa melakukan kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha Valas. Khusus bank syari'ah di Indonesia yang tergolong bank devisa adalah BNI Syari'ah, BMI, BSM, dan BSMI.

Berdasar hasil penelitian, ROE BSMI relatif masih lebih bagus dibandingkan dengan BNI Syari'ah, BSM, dan BMI. Kecenderungan seperti yang terjadi pada ROA juga terjadi pada ROE di mana pada Juli 2010 mengalami penurunan yang signifikan tertutama BNI Syari'ah dan demikian halnya pada Januari-April 2012. Pada bulan berikutnya terkoreksi dan mengalami peningkatan secara signifikan khususnya BSMI (BSMI menjadi pemimpin dalam menghasilkan ROE).

[45] Handayani, *Analisis Perbandingan*, hlm. v.
[46] Tappu, *Analisis Perbandingan,* hlm. i.
[47] Febryani dan Zulfadin, "Analisis Kinerja", hlm. i.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena periode penelitian yang berbeda. Di mana penelitian ini menggunakan data bulanan selama 29 bulan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan data tahunan selama 2 tahun (Febryani dan Zulfadin) dan 5 tahun (Hodijah dan Sugiharto). Studi Hodijah dan Sugiharto walaupun sama-sama menggunakan sampel BMI, BSM dan BSMI, namun karena periode penelitiannya yang tidak sama maka hasilnya pun berbeda dari penelitian ini. Sedangkan studi Febryani dan Zulfadin pada 30 bank devisa dan 37 bank non devisa, walaupun BNI Syari'ah, BMI, BSM dan BSMI merupakan bank devisa dalam bentuk bank syari'ah, namun karena keempat bank ini tidak masuk dalam pengamatan, maka hasilnya pun berbeda dari penelitian ini.

Hipotesis ketiga, "ada perbedaan signifikan BOPO BNI Syari'ah, BSM, BMI dan BSMI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO keempat sampel tidak identik (data BOPO keempat bank berbeda) mendukung penelitian Almilia dan Herdiningtyas, di mana dalam penelitiannya memberikan bukti bahwa rasio BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.[48] Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Tappu yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio BOPO BSM dan BMI selama periode 2005-2010.[49]

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Handayani bahwa tidak ada perbedaan kinerja *earning* yang diproksikan dengan OR *(Operating Ratio)* atau BOPO pada bank nasional, bank campuran, dan bank asing.[50]

Hipotesis keempat "ada perbedaan signifikan NPM BNI Syari'ah, BSM, BMI, dan BSMI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM keempat sampel tidak identik (data NPM keempat bank berbeda). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Handayani yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja (sama), yaitu *management quality* yang diproksikan dengan NPM pada bank nasional, bank campuran, dan bank asing.[51] Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Tappu yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM.[52]

Kesimpulan

Nilai rasio rentabilitas yaitu ROA, ROE, BOPO, dan NPM pada BNI Syari'ah, BMI, BSM, dan BSMI yang menjadi tolak ukur secara kuantitatif terkait kemampuan perusahaan mendapatkan laba menjadi bukti bahwa aspek keuangan bukanlah tujuan akhir dari kegiatan perbankan. Perbankan yang beroperasi atas dasar prinsip-prinsip syari'ah Islam umumnya bertekad memberikan kemashlahatan bagi masyarakat luas, terutama pengusaha kecil dan menengah dan turut serta meningkatkan kesejahteraan bangsa di atas landasan ekonomi syari'ah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan

[48] Almilia dan Herdiningtyas, "Analisa Rasio", hlm. 12.
[49] Tappu, *Analisis Perbandingan,* hlm. i
[50] Handayani, *Analisis Perbandingan,* hlm. v.
[51] Ibid.
[52] Tappu, *Analisis Perbandingan*, hlm. i

rasio rentabilitas keempat bank syari'ah ini. BSMI, yang berupaya mewujudkan visi menjadi "Bank Syari'ah Kebanggaan Bangsa", merupakan bank syari'ah terbaik dalam menghasilkan tingkat ROA dan ROE. Dalam hal BOPO dan NPM, BNI Syari'ah, yang dibangun atas dasar tiga pilar yaitu adil, transparan, dan maslahat, dan diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil, menunjukkan kinerja terbaiknya dalam kurun waktu Juni 2010-Oktober 2012. []

Daftar Pustaka

Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 'Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002'. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2 (Nopember 2005), hlm. 29-47.

Amin, A. Riawan. *Menggagas Manajemen Syari'ah Teori dan Praktik The Celestial Management.* Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Crosson, Susan V., *et al*. *Principles of Accounting*. Boston: Houghton Mifflin, 2008.

Darsono dan Ashari. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005.

Direktorat Perbankan Syari'ah Bank Indonesia. *Outlook Perbankan Syari'ah Indonesia 2012.* Jakarta: Bank Indonesia, 2011.

Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian. 'Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia'. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 4 (Desember, 2003), hlm. 31-47.

Handayani, Puspita Sari. *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing dengan Menggunakan Rasio Keuangan.* Semarang: Universitas Diponegoro, 2005.

Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Hodijah dan Toto Sugiharto. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syari'ah Mandiri, dan Bank Mega Syari'ah Indonesia.* Jakarta: Universitas Gunadarma, 2009.

Jones, G.R. dan George, J.M. *Contemporary Management.* New York: Mc Graw Hill, 2003.

Kumbirai, Mabwe dan Webb, Robert. 'A Financil Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa". *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2, No. 1 (December, 2010), hlm. 30-53.

Lesmana, Rico dan Surjanto, Rudy. *Financial Performance Analyzing Pedoman Menilai Kinerja Keuangan untuk Perusahaan Tbk., Yayasan, BUMN, BUMD dan Organisasi Lainnya.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia, No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syari'ah.

Petersen, Mark A. dan Ilse Schoeman. 'Modeling of Banking Profit via Return-on-Assets and Return-on-Equity'. *Proceeding of the World Congress on Engineering 2008,* Vol. 11, No. 2 (July, 2008), hlm. 87-94.

Qardhawi, Yusuf. *Bank Tanpa Bunga.* Jakarta: Usamah Press, 1990.

Reily III, Chatman, C.A., J. dan Caldwell, D.F.. "People and Organizational Fit". *Academy of Management Journal,* Vol. 10, No.3 (September 1991), hlm. 487-516.

Schein, E.H. *The Corporate Culture Survival Guide: Sense and Nonsense about Culture Change.* USA: John Wiley dan Sons Inc, 1999.

Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan.* Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005.

Siminica, Marian, Daniel Circiumaru, Dalia Simion. 'The Correlation between the Return on Assets and the Measures of Financial Balance for Romanian Companies'. *International Journal of Mathematical Models and Methods in Applied Sciences*, Vol. 6, No. 2 (June, 2012), hlm. 232-253.

Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan.* Jakarta: PT RajaGrafinso Persada, 2004.

Tappu, Andi Dahlia. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Syari'ah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia.* Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012.

Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.